

sarbikita@groups.facebook.com | www.sarbikita.blogspot.com | sarbikita@gmail.com

ISSN : 2252-6110



Sarbi

SASTRA ALEINASI RUMPUT BERBASIS INDEPENDEN

#1.0

LEMBAR SASTRA
INDEPENDEN
APRIL 2017



KONTEN

- | | |
|---|---|
| <p>3 DARI REDAKSI</p> <p>6 SAJAK-SAJAK
HEMBING KRISWANTO</p> <p>10 CERITA PENDEK
ABU WAFA
MEMINTA UANG,
BERHARAP TERBANG</p> <p>16 SAJAK-SAJAK
RIZKI AMIR</p> <p>19 ESAI
UMAR FAUZI BALLAH
LITERASI SAMPANG
TEGAK BERSAMA
KOMUNITAS STINGGHIL</p> <p>23 CERITA PENDEK
PADRIKA TARRANT
ANATOMI</p> | <p>28 ESAI
SULAIMAN DJAYA
BUNGA LILI
SELEPAS HUJAN :
TEOSOFI SASTRA
JALALUDDIN RUMI</p> <p>34 ESAI
HASAN SENTOT
SASTRA USING
DAN KEBANGKITANNYA
DARI KETERPURUKKAN</p> <p>46 ARTIKEL
FAISAL L. HAKIM
SUKANYINDIR.COM
HADIR SEBAGAI SAHABAT
DI TENGAH
KRISIS MINAT BACA
INDONESIA</p> <p>49 ARTIKEL
KRIDO WALUYOMUKTI
DALAM KENANGAN:
CERITA RAKYAT KITA</p> |
|---|---|

Dewan Redaksi Senior: Heru Susanto, Umar Fauzi Ballah, Angga Priandi P, GS. Wijaya, Taufiqurrahman, M. Umar Faruq, Ferdi Afrar Noorman Pandji. **Pimpinan Redaksi:** Arfan Fathoni **Redaktur Pelaksana:** Dody Kristianto **Sidang Redaksi:** Faisal L Hakim, Abu Wafa, Fahmi Toriq, **Penata Letak:** Yuswinardi **Dokumentasi:** Krido Waluyomukti **Grup Facebook:** sarbikita@groups.facebook.com **Blog:** www.sarbikita.blogspot.com **Email:** sarbikita@gmail.com **LogoType** SARBI menggunakan font Bready karya Måns Grebbäck, mawns@live.se, <http://www.mawns.com>, +46763068614 (Sweden), **Lembar SARBI** versi cetak hitam putih didistribusikan secara terbatas. Untuk mendapatkannya kontak redaksi di 081234092797. Versi elektronik (pdf) dapat diakses dan diunduh oleh siapa pun di blog resmi www.sarbikita.blogspot.co.id ISSN: 2252-6110 •

ANTARA SARBI DAN BURUNG PHOENIX: TERASING, NAMUN TAK MATI

Literasi Indonesia beberapa tahun belakangan mulai semarak. Fenomena banyaknya pelapak buku online maupun offline bisa menjadi indikasi kasarnya. Buku-Buku yang dijual pun semakin berkualitas, khususnya buku sastra, baik lokal maupun maupun terjemahan. Seperti Raden Mandasia karangan Yusi Avianto Pareanom dan novela milik Gabo yang telah di-Indonesiakan oleh penerbit Circa dengan judul Para Pelacurku yang Sendu atau kumpulan cerita terjemahan Anton Kurnia yang berjudul Cinta Semanis Racun.

Tentu bukan fenomena buku saja. Diskusi-Diskusi sastra

juga sedang viral di kalangan akademisi, praktisi, atau sekadar penikmat sastra. Komunitas-Komunitas sastra pun muncul di sudut-sudut daerah, seperti Komunitas Stingghil yang dimotori oleh penyair asal Sampang, Madura, Umar Fauzi Ballah. Atau kalau bukan komunitas sastra, komunitas serumpun yang juga turut menyemarakkan literasi, seperti Serbuk Kayu, Padepokan Seni Madura, dan semacamnya.

Sastra selalu menemani dan mengiringi peradaban manusia. Kelenturan terhadap zaman dan kesetiaan terhadap jiwa manusia, membuat kesusastraan senantiasa

abadi. Jika tidak mengurangi nilainya, keabadian sastra seperti burung mitologis Mesir yang tetap bertahan dari tiga kiamat yang telah terjadi di bumi: Phoenix.

Sastra memang tidak pernah mati. Namun bila dikatakan redup, itu bisa jadi. Meredupnya sastra di suatu wilayah bergantung kondisi manusianya. Hanya, manusia abai terhadap sastra. Keabaian tersebut diundang oleh banyak faktor sehingga melupakan kesusastraan, seperti minimnya bacaan sastra berkualitas, atau peran pemerintah yang tidak bisa diandalkan. Padahal, sastra memegang peran penting terhadap kehidupan dan kemapanan peradaban. Tentu, sastra dalam arti luas: sastra bisa menjadi Musik, Drama Korea, Film, dan lain-lain.

Harmonisasi antara manusia dan sastra adalah keniscayaan untuk mewujudkan peradaban yang mapan. Dalam pidatonya, pada Hari Jadi Majalah Horison ke- 50, budayawan dan sastrawan, Emha Ainun Najib mengatakan, “Siapa membutuhkan membangun peradaban, maka ia membutuhkan sastra, dan bukan sastra membutuhkan negara, masyarakat, atau siapa pun”.

Bersastra adalah berproses: proses otak, hati, dan

laku melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam kesusastraan. Jika kesadaran akan pentingnya sastra sudah terjadi, seperti pepatah populer: proses tak akan mengkhianati hasil. Sehingga, dengan keseimbangan ketiga unsur tersebut, suatu bangsa berpotensi memiliki akselerasi perubahan yang signifikan. Perubahan macam apa? Pertanyaan tersebut bisa dijawab oleh bangsa itu sendiri, tetapi semoga perubahan yang terbaik.

Burung Phoenix dan Sastra Alienasi Rumput Berbasis Independen (Sarbi)

Alienasi (baca: terasing) yang disematkan dalam akronim “Sarbi” adalah benang merah antara Sarbi dan Burung Phoenix dalam makna semiotis. Kesamaan tersebut kadang-kadang juga menimbulkan kemelut di khalayak akan eksistensi Sarbi di kancah Sastra Indonesia, bahkan internasional: fakta atau fiktif.

Melalui edisi kesepuluh ini, Sarbi hadir kembali setelah disangka mati tepat sesudah terbitnya edisi kedelapan, sekaligus menegaskan kembali eksistensi Sarbi. Pertanyaanya, di mana edisi kesembilan?

Edisi Sembilan direncanakan terbit setelah edisi

sepuluh. Sebab, dalam kurun waktu pemrosesan edisi kesembilan, tidak bisa kami mungkiri, terjadi kendala internal yang tidak perlu dipaparkan di sini. Katakanlah dalam kurun waktu tersebut Sarbi mengalami mati suri. Mungkin inilah hubungan antara Sarbi dan Burung Phoenix: Terasing, tetapi bukan berarti mati.

Eksistensi Sarbi

Kembalinya Sarbi di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud kepedulian terhadap perkembangan, tidak hanya kesusastraan, tetapi juga seni dan budaya. Sematan kata “alienasi” biarlah tetap ada dan tak perlu dipikirkan secara negatif.

Namun demikian, dalam tafsir lain, kata “alienasi” merupakan batas antara Sarbi dan dunia untuk mengambil sudut pandang tertentu terkait muatan-muatan terbitan majalah Sarbi. Sehingga menghasilkan karakteristik khas Sarbi, selain wujud jati diri Sarbi sendiri.

Hadirnya Sarbi di kancah kesusastraan, seni, dan budaya nasional hingga internasional merupakan tanggung jawab atas komitmen sebelum terbentuknya komunitas ini. Apa lagi, adanya regenerasi internal Sarbi, bagaikan percikan air segar guna

membangunkan dari tidur siangnya.

Melalui edisi kesepuluh ini, Sarbi hadir di tengah-tengah kita dengan nuansa baru, harapan baru, kehidupan baru, tetapi tidak meninggalkan prinsip-prinsip dasar Sarbi. Apa lagi mengganti paradigma Sarbi dalam caranya memandang fenomena kesusastraan, kebudayaan, maupun seni di Indonesia, juga dunia.



Untitled

SAJAK-SAJAK

HEMBING KRISWANTO

LUKISAN ABQORIYIN HIZAN

Dusun Randu Pitu

ada yang berjam-jam menunggu ketibaan
"dua belas ribu jejak kaki telah kami ukir
demi melihat dusun di atas pohon randu"
dusun di atas pohon randu di tengah lembah
perziarahan leluhur

telah nampak;
beterbangan kapuk-kapuk

menutup setapak jalanan kecil

“lekas bergegas sebelum cahaya timur menusuk mimpi”

dengan ketibaan tak disangka dusun di atas pohon randu nampak bertengger

kami dipersilahkan duduk dengan senggama

cakapku sedikit pelan “kenapa dusun bisa di atas pohon randu?”

“begitulah kaum kami bermimpi, kalian telah tiba di dunia mimpi kami yang ganjil”

Pragelan 2016

Gunung Godek

dua rumah berpenghuni
menyeret pada masa lampau
pada tubuh yang tergantung di pohon
akar-akar serabut menetes banyu suci
rumah itu barangkali dua gunung yang tiap
kali menggelengkan kepala

kala itu hujan gerimis lirih dalam lembah
dirasa dedaunan menggelitik sejuk
pertanyaanku; “apakah baru kali ini hujan gerimis turun?”

tuan, jasadmu akan kuantar pulang,
namun lengan kanan kutanggalkan buat
sesembahan

depan rumah berkerumun sekerabat, sekawanan
diletakkan jasad di atas perapian
keranda siap mengantar tuan ke kuburan raya,
tempat kesunyian bermukim

ada yang bersiap;

ada dupa dan rupa yang sedih
ada kambing siap disembelih
ada nisan kayu jati diukir nama
ada jarik hitam kecoklatan siap menindih
ada obor kecil di meja
ada yang berbondong-bondong menenteng satu-dua kilo beras
ada pula yang menggerutu dan menangis melihat jasad tanpa
lengan kanan

kali ini, wujudku pulih dari penyamaran yang ganjil

Pragelan 2016



Sedekah Bumi

Berkenduri. Pada hari jumat yang agung. Di waktu yang kami percaya mendatangkan berkah. Sudah waktunya kami persembahkan sesembahan pada alam. Di bawah kaki gunung *sendang duwur* yang dikeramatkan.

267 pasang mata menapakkan kaki di tanah, batu, dan kedalaman lembah. Kami lihat sungai berkelok-kelok membelah kelembapan hutan dan menepi di kuala. Alam

adalah segala kesuburan. Kesuburan yang memberi kehidupan.
Alam sudah memberikan keagungan pada kami
dengan kelimpahan, bagai nikmat yang tak bertepi.
Lalu, kami hanya mampu memberikan kesehajaan yang asri.

Dan kini pandangan kami hinggap pada sendang yang
sumber airnya memberikan berkah kehidupan semesta.
Selepas menapaki batu, tanah, dan kedalaman lembah,

kami duduk serupa saf persembanyakan. Pohon-pohon
yang kami tanam di kaki gunung *sedang duwur* menjamu
kedatangan kami, dengan diperdengarkannya kidung pohon:
dahan, ranting, dan daun diterpa angin selatan.

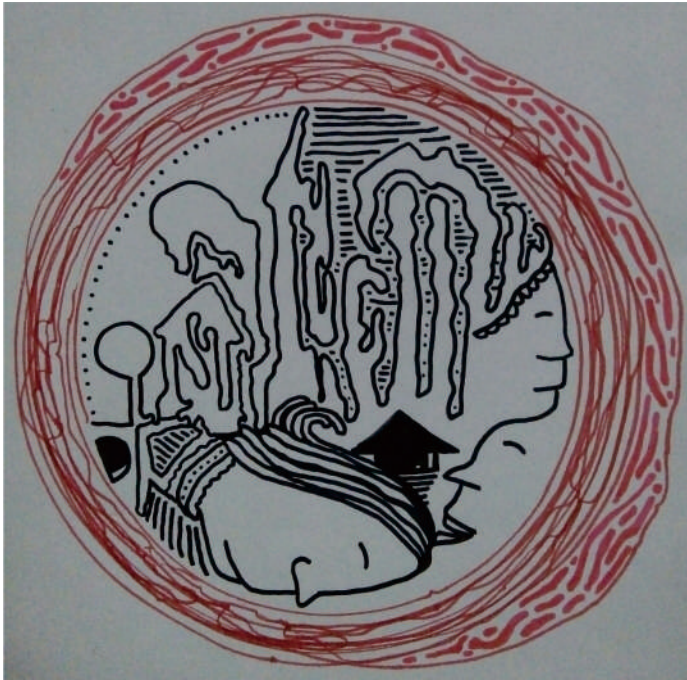
Terimalah sesaji kami berupa kembang, kemenyan, air wewangian,
sego bucu dan satu panggang ayam di atas tampah bambu kuning.
Kami taruh sesaji di samping sumberan air. Air yang memberi

berkah kehidupan semesta. Lalu, kami menyulam doa pada roh-roh
yang bersemayam, menembus lembah suram terdengar oleh
petapa yang agung. Lalu, roh-roh nenek moyang menyulam
doa pada Tuhan untuk kami yang dianak-cucukan.

Selepas sesembahan dan mendoa kidung pohon mengantar kepulangan.

Malang 2016

CERITA PENDEK



Untitled

MEMINTA UANG, BERHARAP TERBANG

OLEH ABU Wafa
LUKISAN ABQORIYIN HIZAN

"Mereka tak menghiraukan arahan Pak Sukeb. Mereka sudah lebih dulu berlari. Entah siapa yang mengawali. Mundir lebih rancak melompat-lompat sembari berteriak, 'Pesawat, pesawat, minta uangnya!' teman-temannya serentak mengikuti, setengah berlari untuk mendapat uang."

Sejumlah remaja menghentikan permainan. Semua tengadah, seolah merapalkan doa. Tidak dengan mendekapkan tangan. Namun dengan mulut yang menganga.

Mundir hampir tak percaya pesawat itu akan muncul. Tidak seperti sore yang sudah-sudah. Sore yang selalu cerah, hangat-hangat kuku. Seperti biasanya, gadis-gadis keluar rumah untuk menyapu daun-daun gugur, sampah yang kebetulan dibuang orang lewat. Setelahnya, menyiram bunga-bunga, pohon-pohon, atau tanah agar tak berdebu. Dengan bantuan timba yang hitam kusam, air diambil dari got-got depan rumah ukuran selangkah. Jika yang mampu dan mau bersusah payah, air dialirkan dari selang panjang dari belakang rumah.

Seperti halnya kucing yang mudah mencium pindang, beberapa pemuda desa sengaja melintas untuk menggoda gadis, “Hai, cantik. Rajin sekali membantu orang tua,” kebanyakan menyapa seperti itu. Setelahnya, mengedipkan mata jika gadis menyambutnya. Gadis hanya meringis. Ada yang membalasnya dengan tersenyum. Ada yang terbirit masuk rumah, melaporkan ke bapaknya.

Bapaknya keluar, menyeringai menunjukkan kumis lebatnya. Gadis bersembunyi di balik punggungnya, “Sekali lagi kamu menggoda anakku, tak segan-

sekan motormu kuhancurkan berkeping-keping!” sontak, pemuda itu menaiki motornya, memacu gas sekencang-kencangnya. Suaranya melebihi lajunya. Sumbernya berasal dari knalpot seukuran setengah lengan. Gadis pun enggan dibonceng, ditambah lagi, ban kecil, badan kerdil, serta jok tipis yang menyengsarakan pantat.

Seratus meter dari sana, di depan gawang, Mundir menghentikan bola walau sudah dipastikan bisa mencetak angka. Semua ikut berhenti berlari. Kecuali Hanan yang berhasrat merebut bola. Mundir mencegah. Tangan kirinya dijulurkan, memberi jarak antara Hanan dan bola. Hanan memaksa. Mundir mendorongnya. Hanan hendak menyerang, semua temannya datang meleraikan. Doko, bocah berperawakan gempal, mengatupkan telunjuk ke bibirnya, pertanda agar Hanan diam. Sesuatu tengah didengarkan.

Mundir menajamkan telinga. Lamat-lamat terdengar. Seperti siul yang hendak melawan angin menyibak daun. Bising, lebih menyerupai gemuruh yang datang dari seberang. Bisa saja dia salah dengar. Pasalnya beberapa motor dimodifikasi berbunyi bising seperti bising pesawat, “Seharusnya kurang setengah jam lagi,” batinnya meragukan.

Di tepi lapangan, masih menunjukkan pukul empat. Biasanya, pesawat melintas lewat

desanya pukul setengah lima. Para penjual, mulai yang berjualan kerupuk petis, es serut, es sinom, es lilin, pentol, mie biting, dan mainan bambu, memenuhi pinggir lapangan. Sedikit ke tengah, ada yang bermain layang-layang. Ukurannya bermacam-macam, juga bentuknya. Paling kecil, selengan yang dengan mudah dikendalikan bocah-bocah yang lebih muda dari Mundir dan teman-teman. Berhiaskan ekor dari kertas bekas yang melebihi lebar layang-layang. Paling besar, seukuran lelaki dewasa. Juga butuh lelaki dewasa serta perkasa untuk menerbangkan, menaklukkannya. Hanya satu lelaki dewasa dari desa seberang yang mampu menerbangkan. Dialah menerbangkan layang-layang berbentuk Superman itu.

“Lihat, ada pesawat!”

Mundir menunjuk-nunjuk diikuti tengadah sekelompok temannya. Tanpa komando, mereka menghentikan sepak bola untuk sementara. Pesawat itu muncul dari timur kejauhan, seolah menyembul dari balik pepohonan. Dengan gagah, seperti gajah terbang berwarna keabu-abuan, melintas di atas mereka menuju barat.

Di sekitar lapangan, semua bocah yang masih pantas, menunjuk-nunjuk pesawat. Konon, kata kakek buyutnya yang diceritakan turun-menurun, pesawat adalah burung garuda yang

mengawasi desa-desa. “Mereka hanya melihat apakah para warga desa sudah sehat sentosa atau belum. Jika belum, dari pantatnya, akan dikeluarkan uang dan makanan untuk warga. Pesawat tak mau warga mati kelaparan,” samar-samar kata-kata kakek buyutnya terngiang. Mereka terpukau. Mulutnya menganga. Hampir saja liur menetes.

Untuk yang dewasa, para penjual yang berjajar di pinggir, mencuri-curi pandang melihat pesawat. Mereka hanya dibatasi usia. Walau usia tetap tidak bisa menjawab bagaimana orang-orang bisa naik pesawat. Terlebih lelaki dewasa yang menerbangkan Superman. Sekali-kali dia mencuri pandang ke pesawat sembari melihat posisi terbang Supermannya.

Pak Sukeb, lelaki tua penjual es sinom dan pentol, mengetahui sedikit perihal pesawat. Kata orang-orang terdahulu di desanya, desa tetangga, hanyalah orang-orang kaya raya yang mampu naik pesawat. Di dalamnya pasti banyak orang kaya raya. Itu saja yang dia tahu. Selebihnya, dia hanyalah penjual es sinom dan pentol, yang tidak bakal bisa naik pesawat, “Segera minta uang! Banyak orang berduit di sana!” teriaknya memberi arahan. Setelahnya, Pak Sukeb tidak melihat mereka. Dia sedang sibuk melayani



“Mereka hanya melihat apakah para warga desa sudah sehat sentosa atau belum. Jika belum, dari pantatnya, akan dikeluarkan uang dan makanan untuk warga. Pesawat tak mau warga mati kelaparan.”

baru kemarin ditinggalkan dan percaya besok pasti kembali lagi, “Bosnya ayah Tania, naik pesawat. Harga tiketnya saja bisa buat makan sebulan,” Bu Kemi menyuapi Tania pentol yang sudah ditusuk batang lidi.

“Ibu kok tahu?” Pak Sukeb menggaruk kepalanya walau tidak gatal. Dilepas topinya, dikebas-kebas ke wajahnya walau hari itu sedang tidak panas.

“Jelas, tahu. Ayah Tania yang beli.” Diangkat-angkatnya Tania dalam gendongannya sembari menyuapi pentol. Bu Kemi membelakangi Pak Sukeb, menatap pesawat yang mulai menjauh. Matanya berucap selamat tinggal, seolah-olah di dalam sana, ada ayah Tania duduk di bangku penumpang beserta bosnya.

Mundir beserta teman-teman juga sudah mulai tak terlihat. Mereka berlari keluar lapangan, menembus rerumputan, melewati rumah-rumah, dan sampai tak ada yang bisa menebak kabar mereka.

Bocah-bocah masih

Bu Kemi, janda belum sah yang ditinggal suaminya. Anaknya yang meminta dibelikan pentol. Karena masih kecil, untuk melihat toples saos pun harus menjinjit, sesekali melompat penasaran dengan rupa wadah pentol. Bu Kemi lalu menggendongnya, menggoyang-goyangkan tubuh Tania.

Mereka tak menghiraukan arahan Pak Sukeb. Mereka sudah lebih dulu berlari. Entah siapa yang mengawali. Mundir lebih rancak melompat-lompat sembari berteriak, “Pesawat, pesawat, minta uangnya!” teman-temannya serentak mengikuti, setengah berlari untuk mendapat uang.

“Kemarin,” sudah hampir lima tahun Bu Kemi ditinggal suaminya. Bu Kemi menganggapnya

memandang ke arah barat kejauhan, berharap Mundir beserta teman-temannya mendapat uang. Begitu juga dengan pedagang yang berjajar di pinggiran. Mereka menitipkan harapan lewat matanya, memandang dengan tenang melepaskan pesawat yang sudah menjauh. “Agar aku tidak menjadi penjual pentol lagi,” Pak Sukeb memanjatkan doa di balik topinya. Begitu juga Bu Kemi, mengharap suaminya lekas pulang, “Tania sudah mulai besar dan minta ini-itu. Kami menunggu di rumah,”

Berbeda dengan lainnya, lelaki dewasa sudah menuliskan sederet doa di punggung Superman. Saat belakang rumahnya sedang sepi, di desa seberang, dia menuliskannya sembari merapalkannya. Namun, dia kurang percaya Superman-nya mampu menyampaikan doanya. Ditinggikan lagi posisi terbangnya. Dengan begitu mungkin doanya bisa tersampaikan. Lelaki dewasa masih saja was-was. Karena pesawat terbang ke arah barat dan Superman-nya terbang ke arah Selatan, “Kalau begini, doaku tidak bakal sampai,” gumamnya. Dibanting haluannya ke arah barat dengan perlahan. Ditarik ulur sembari mengarahkan ke barat. Wajahnya berkeringat saking beratnya. Angin sedang kencang-kencangnya mengombang-ambing. Namun ada angin baik. Angin

mengarahkan Superman ke arah barat. Superman kini tepat berada di jalur yang telah dilewati pesawat.

Sebuah layang-layang datang dari desa seberang dan dipastikan talinya sudah diramu agar lebih tajam dari pisau cukur. Dia tertarik dengan Superman. Dibelit tali Superman, melingkar-lingkar, lalu sebuah hentakan dari sana, membuatnya benar-benar terbang, terbang tanpa tali.

Lelaki dewasa itu getir melihatnya. Angin mengayun-ayunkan menuju timur. Sekonyong-konyong dia berlari mengejar Superman yang dia buat sendiri selama seminggu lebih. Tanpa melihat sekitar, dia terus mendongak mengejar Superman sebelum kena orang. Beberapa orang pasti melirik Superman, ikut mengejarnya. Lelaki dewasa semakin kencang larinya, keluar lapangan, menuju jalan, semakin dekat, dan semakin dekat.

Dari utara kejauhan, pemuda desa yang suka menggoda gadis itu melintas dengan kecepatan tinggi. Suaranya sudah terdengar sebelum dia sampai. Seperti bising pesawat yang barusan lewat. Lelaki dewasa itu tidak menyadari ada motor melintas. Dan pemuda itu juga tak mengerti kenapa ada lelaki yang melintas di saat hatinya sedang panas-panasnya dengan gadis. Dia hanya mengerti dan melihat seorang lelaki necis datang

ke rumah gadis mengendarai mobil berwarna terang.

Lelaki dewasa terlempar di pinggir jalan. Pemuda bersama motornya jatuh seketika. Sedikit tertatih, pemuda itu mencoba bangun, menaiki motornya, berusaha kabur dari warga sekitar. Warga sudah datang, menyeret motornya ke pinggir.

Pemuda dituntun dengan tendangan, didudukkan untuk diminta keterangan oleh Pak Kades. Sedangkan, lelaki dewasa dibopong ke rumah Kades. Kakinya hampir patah. Lengannya memar. Bajunya sobek. Mulutnya berdarah. Sedikit memaksa, dia berkata, "Superman-ku mana?". Matanya tidak terluka. Namun air mata sedang keluar dari sana. Saat itu jam menunjukkan angka setengah lima lebih lima menit.

Mundir bersama teman-temannya pulang saat Magrib akan tiba. Tidak ada sesuatu yang dia bawa, selain keringat. Mereka sudah mengejar pesawat sampai mereka tidak bisa lagi melihat pesawat. "Pesawat tak memberi kami uang sepersen pun," Mundir *ngos-ngosan* menjelaskan saat berhenti di warung Bu Kemi. Bu Kemi tersenyum, lalu menyiapkan mereka minum.

"Lelaki dewasa yang tadi bawa Superman terluka parah. Dia sekarang di dalam rumah Pak Kades.

Dia tidak punya uang," kata Bu Kemi mengaduk-aduk minum agar gulanya segera larut.

"Kenapa?" tanya Mundir.

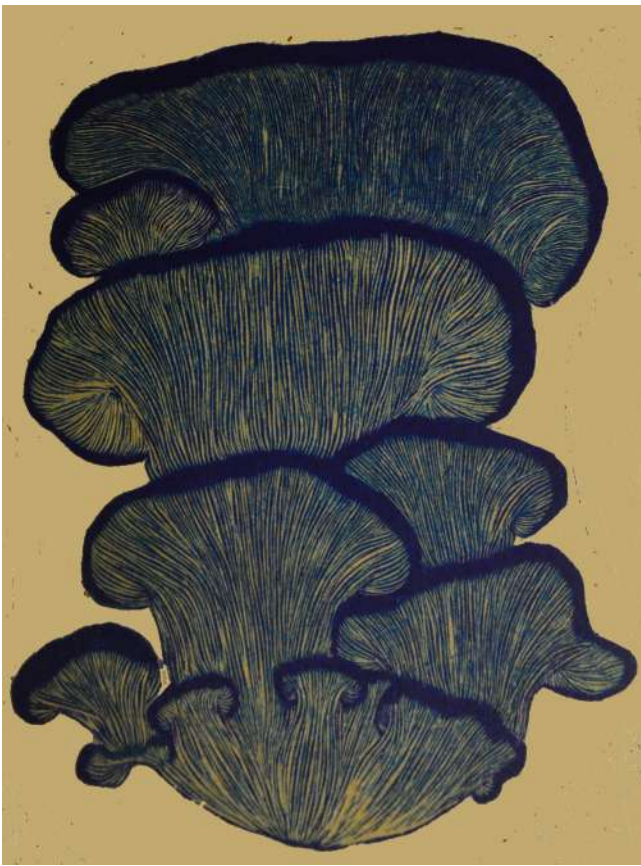
"Kecelakaan saat mengejar Superman," kata Bu Kemi saat memberi mereka minum.

Adzan Magrib berkumandang. Semua orang di warung Bu Kemi diam sejenak menunggu adzan selesai. Mundir diam-diam memanjatkan doa, "Jika pesawat itu memang penuh uang, jatuhkanlah! Agar lelaki dewasa itu bisa berobat. Amin,"

Besoknya, pembawa koran datang ke desa membawa kabar bahwa sebuah pesawat telah mendarat darurat. Ratusan terluka parah. Puluhan meninggal dunia. Mundir menyesal tak mencabut doanya.

Surabaya, Juni 2015

*Cerpen ini kemudian dialihwahanakan menjadi puisi dengan judul yang sama. Puisi bisa ditemui di buku puisi *Cara Menghitung Anak*.



Mush(room)

SAJAK-SAJAK

RIZKI AMIR

LUKISAN ACHMAD KHAIRUS SAMHAN

Kuil Matahari

kami mengetahui dengan baik kuil matahari
sebagaimana mengenal telapak tangan kami sendiri.

untuk memasuki kuil matahari
berat jantung kami harus ditimbang dan
dibandingkan dengan telur burung unta.

jantung yang berdegup sama cepatnya setiap

melihatmu melewati altar yang menghubungkan manusia dengan dewa-dewa.

bentuk undakan kuil serupa dengan piramida. pintu-pintunya selalu dibiarkan terbuka. lalu pada bagian luarnya terdiri atas bangunan yang terbuat dari tanah liat dan batu bata.

di luar kuil kami menjalin persahabatan yang ganjil. karena di sana adalah tempat bertahun-tahun lalu para guru menyalin buku.

2016

Berita Kematian Raja

istana raja seakan baru saja diciptakan dari batu-batu besar berwarna putih berkilauan seperti telur-telur zaman purba. sehingga

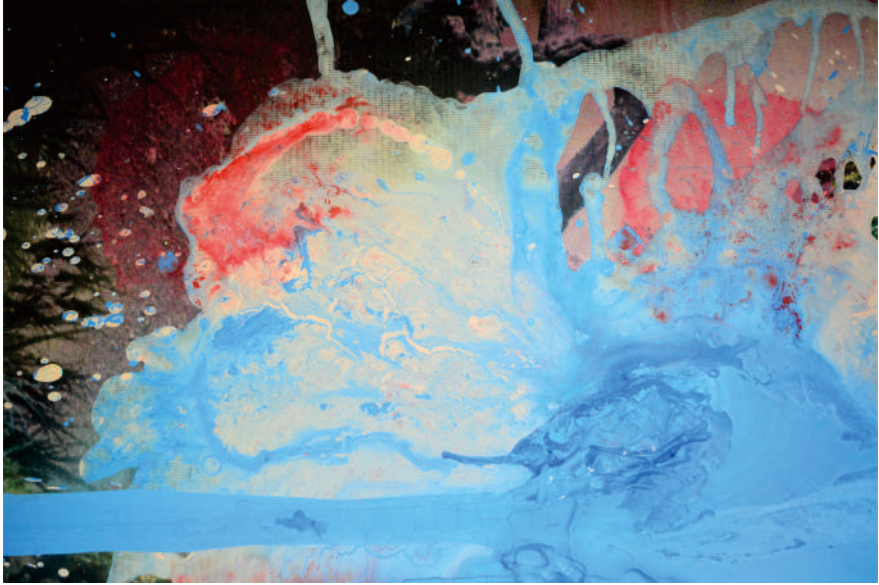
segala sesuatu belum memiliki nama. dan untuk menyebut suatu benda, kami harus mendekat kemudian menunjuknya.

kereta-kuda raja dan rombongannya bergerak cepat dari batas desa menuju istana. orang-orang panik, berlarian tanpa ada tujuan.

tapi tukang cerita justru berkata, “telah tiba masanya di mana kita mengenakan pakaian yang sama.”

sedangkan kami, sebagai kaki-tangan raja teringat akan mimpinya pada waktu ia masih muda. di dalam mimpi terlihat semua yang datang tunduk dan menyembah kepadanya.

2016



Untitled

Mimpi-mimpi yang Ganjil

mulanya kutemukan dirimu menggigit dalam
mimpi-mimpi yang ganjil: hati yang berlubang,
perempuan setengah telanjang, dan percakapan tentang
sebuah kota. lalu, jendela-jendela terbuka.

ketika suara-suara menjadi gelembung dan
dirimu mulai sibuk berhitung, aku berjalan
mengendap-endap di bagian luar rumah yang gelap.

aku mencoba tidak merisaukan apa pun. termasuk
tudingan-tudingan yang ada di dalam pikiran.

2016



LITERASI SAMPANG TEGAK BERSAMA KOMUNITAS STINGGHIL

OLEH UMAR FAUZI BALLAH
LUKISAN DIMAS TRI PAMUNGKAS

.....

“Momennya makin menggairahkan mengingat beberapa anak muda menaruh minat pada sastra dan literasi. Waktu itu, UFB dapat kunjungan Zamzamul Adhim dan Jailani, pendiri Pustaka Madura. Dalam bahasa UFB, kita sama-sama belajar. UFB sangat gembira, setidaknya ada partner “nyata” untuk bergerak.”

.....

16 September 2011 bertepatan 17 Syawal 1432 H sekelompok sastrawan asal Sampang, di antaranya saya, Alek Subairi, dan Umar Faruk Mandangin bertemu tanpa niatan apa-apa, kecuali silaturahmi di Sampang kota. Mereka menginap di rumah Umar Fauzi Ballah (UFB). Pertemuan *ngopi* itu akhirnya menghasilkan gagasan berdirinya sebuah komunitas sastra yang diharapkan mampu menghidupkan kegiatan bersastra di Sampang. Untuk itu, disepakatilah pendirian sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas Sastra Stingghil. Nama itu dipilih mengingat Stingghil adalah salah satu ikon Kota Sampang.

Komunitas Sastra Stingghil memang tidak pernah mengadakan kegiatan, kecuali “diskusi” yang (juga tidak begitu) intens dilakukan di dunia maya. Bertemu pun sangat jarang, biasanya saat Idul Fitri. Hal ini terjadi karena kesibukan masing-masing. Pertemuan itu, selain melahirkan KSS, mencuatkan ide untuk membukukan puisi-puisi penyair (asal dan/atau kelahiran) Sampang. Antologi puisi itu sengaja dihadirkan sebagai tonggak informasi kepada khalayak bahwa putra daerah Sampang memiliki generasi yang peduli dan menjadi pelaku kesusastraan. Maka, dari pertemuan itu, ditetapkanlah enam penyair (asal) Sampang yang dipilih untuk masuk dalam antologi puisi. Enam penyair itu dipilih

berdasarkan dedikasi dan produktivitasnya menulis. Mereka adalah Umar Fauzi Ballah, Umar Faruk Mandangin, Alek Subairi, Yan Zavin Aundjan, Harkoni, dan Hidayat Raharja.

Antologi puisi pertama yang dilahirkan oleh Komunitas Sastra Stingghil, mungkin yang pertama di Sampang, berjudul *Tikar Pandan di Stingghil*. Namun, karena keterbatasan dana, acara untuk memperkenalkan komunitas ini, juga buah karyanya, tidak pernah menjadi kenyataan sampai saat ini. Antologi puisi yang ada, sebenarnya, sudah dipersiapkan. Buku *Tikar Pandan di Stingghil* akhirnya hanya dicetak sepuluh dan diberikan kepada masing-masing penyairnya.

Setelah gagasan untuk menerbitkan puisi dan mengadakan pertemuan sastra di Sampang gagal, nyaris semua anggota Komunitas Sastra Stingghil yang sebenarnya merantau jarang berkomunikasi kembali. Alhasil, Komunitas Sastra Stingghil akhirnya tidak pernah dibicarakan lagi dan berbagai agenda yang dipersiapkan untuk menghidupkan sastra di Sampang kembali redup. Faktor utamanya adalah semua anggota tidak ada satu pun yang menetap di Sampang (kota). Bisa dikatakan bahwa Komunitas Sastra Stingghil lebih banyak bergeliat di ruang maya.

Tahun 2014, salah satu pendiri Komunitas Sastra Stingghil



Orang barbar zaman milenium, 2015

akhirnya menetap di Sampang, yakni UFB. Dan, bertepatan dengan acara Temu Sastra Madura di Sumenep, 20 Februari 2016, berkumpul beberapa sastrawan dari berbagai kalangan. Pertemuan ini memantik kembali nasib Komunitas Sastra Stingghil. Salah satunya yang menjadi motivator adalah Mahwi Air Tawar.

Lagi-lagi, karena pelakunya tersebar di berbagai kota, diskusi Komunitas Sastra Stingghil berjalan di ranah maya. Namun, obrolan di ruang maya kali ini lebih intens. Meng beberapa obrolan terlampau muluk-muluk. Apalagi, UFB sendiri, seperti kesulitan konsentrasi mengingat ada kewajiban kerja yang mesti harus dipikirkan.

Tahun 2014, salah satu pendiri Komunitas Sastra Stingghil akhirnya menetap di Sampang, yakni UFB. Dan, bertepatan dengan acara Temu Sastra Madura di Sumenep, 20 Februari 2016, berkumpul beberapa sastrawan dari berbagai kalangan. Pertemuan ini memantik kembali nasib Komunitas Sastra Stingghil. Salah satunya yang menjadi motivator adalah Mahwi Air Tawar.

Dalam pembicaraan itu, UFB memutuskan untuk menghilangkan kata “Sastra.” Akhirnya, ditetapkan namanya menjadi Komunitas Stingghil. Di situ UFB mengajak Dwi Ratih Ramadhany, saat ini bekerja sebagai editor di PT Gramedia Pustaka Utama, untuk bergabung. Masuk juga Mahwi Air Tawar sebagai dewan penasihat dibantu juga Salamed Wahedi, dosen UTM.

Momennya makin menggairahkan mengingat beberapa anak muda menaruh minat pada sastra dan literasi. Waktu itu, UFB dapat kunjungan Zamzamul Adhim dan Jailani, pendiri Pustaka Madura. Dalam bahasa UFB, kita sama-sama belajar. UFB sangat gembira, setidaknya ada

partner “nyata” untuk bergerak.

“Sesungguhnya, karena merekalah motivasi saya berlipat-lipat,” kata UFB. Setelah pertemuan pertama di rumah, UFB akhirnya mengunjungi markas PM di Lomaer, akhir September 2016. UFB pun berkomitmen bahwa setiap minggu keempat akan berkunjung ke PM untuk saling berbagi pengalaman.

Tahun baru Islam 1438 H, UFB menetapkan niat bahwa KS harus sudah bergerak. Sementara, konsep awalnya sama dengan berbagai komunitas seperti di Mojokerto, Sidoarjo, maupun Sumenep untuk mengadakan diskusi literasi setiap bulan. Geliat literasi di Sampang disadari memang tidak seheboh kota-kota lain. Karena itu, acara bulanan itu diadakan sembari menggeliatkan individu untuk diskusi mingguan. Ke depan, KS juga akan membuat *e-magazine*. Sementara ini, hasil diskusi bulanan dengan berbagai penulis yang sudah “menjadi” didokumentasikan melalui blog stingghil.blogspot.com. Tentu banyak agenda yang dipersiapkan, khususnya *out put* langsung kepada masyarakat di bidang literasi yang masih menunggu waktu seperti taman baca, festival, dll.

Bagi UFB, secara pribadi, maupun para pendiri dan dewan penasihat, bergiat bersama KS adalah sebuah ladang untuk *nandur* kebaikan. Sebagaimana halnya petani *nandur* tanaman di sawah,



Sembunyi di balik dinding, 2016

tentu kelak punya impian apa yang *ditandur* berbuah. Nah, buah itu, bagi KS, adalah urusan yang Mahakuasa. KS hanya berproses dan terus berproses. KS sangat sadar bahwa tidak mudah untuk konsisten dan istiqomah. Namun, niat yang sudah bulat untuk menggairahkan literasi bukan main-main seperti cuplikan “Tentang Kami” KS yang diambil dari blog, “Komunitas Stingghil mengambil motto “*menempatkan akal budi di tempat tertinggi*” mencoba untuk memosisikan kemanusiaan yang sesuai dengan kehendak kebaikan Tuhan dengan jalan memilih ruang kebudayaan: literasi, film, sastra, dan kesenian lainnya.

CERITA PENDEK



Untitled

ANATOMI

OLEH PADRIKA TARRANT
LUKISAN NAVIDA IMA MAISA

“Sebaliknya bagiku: ia tampak mennyilaukan. Warna merah, abu-abu, juga biru; paras tulangnya tampak dilembuti kelir kuning dari kunci-kunci piano. Aku memperhatikan esofagusnya yang melompat-lompat ketika ia menelan sesuatu.”

Di dalam diriku terdapat misteri. Aku pun tak khawatir untuk menyimpannya meski dengan cara memungut beberapa serpihan dan tulang belulang yang berada di antara usus dan sup darah yang segar. Ketika aku berjalan, tubuhku pun tak oleng.

Kerahasiaanku layaknya kampus yang seringkali aku hampiri meski orang-orang di sana tak ada yang kukenal, kecuali Finn. Di kafe aku minum coklat panas. Aku duduk di atas kain katun beralas mantel sewaktu minuman itu menghangat. Ke mana pun pergi, aku selalu membawa buku tulis. Kala siang memanass, lembaran-lembaran itu tampak begitu silau dan cukup membuat mata buram.

Segerombolan mahasiswa yang terdiri dari lima atau mungkin lebih selalu datang untuk membaca. Beberapa dari mereka mempunyai tujuan sendiri. Itu bisa diketahui dari cara mereka memegang kepala.

Aku tetap menyimpan kerahasiaanku yang berada di sebalik kulit. Ia mendekap di balik liverku, melubangi selaput, dan seiring berjalannya waktu, ia mendetik mengikuti jantungku yang berdetak.

Di dalam remasan lemak yang lembut, rahasiaku tumbuh. Anakku. Mungkin ia hanya bisa ditelusuri oleh stetoskop yang bisa mendiagnosis denyut nadi, tapi tak

ada yang mampu mendiagnosisnya kecuali aku.

Aku selalu menghabiskan banyak waktu di Museum Patologi. Tempat ini tenang, terkecuali saat para mahasiswa tengah melakukan tugas. Para petugas mengizinkan orang dari luar untuk masuk. Kau pastinya tahu karena ini bukan hal yang aneh. Mereka, para petugas, berpikir aku adalah mahasiswa kedokteran. Tapi itu dulu dan tidak lama. Aku masih saja memperlihatkan kartu mahasiswaku pada pria yang berjaga di mejanya. Tapi setelah beberapa minggu, aku berhenti untuk menunjukkan kartu padanya. Setiap hari aku hanya perlu mengangguk dan tersenyum padanya; lalu ia selalu berkata, selamat pagi.

Aku datang dan berdiri di antara kendi dan menghirup udara bersih di antara peti dan beberapa model yang terbuat dari lilin. Aku pun menghabiskan waktu dengan menggambar. Seringkali punggungku bersandar di dinding yang lengang, lalu aku lekuk-lekukkan tangan hingga menjadi sebuah rak dalam coretan. Sepertinya akan lebih nyaman jika aku duduk di lantai. Sungguh, aku tak mau merusak kerahasiaanku. Apabila aku bersikap gegabah, ini akan menguburku dan menusukku dari segala sudutnya. Ia tak ingin aku melupakannya; kerahasiaanku tidak ingin terluka.

**Aku tetap menyimpan
kerahasiaanku yang berada
di sebalik kulit. Ia mendekap
di balik liverku,
melubangi selaput, dan
seiring berjalannya waktu,
ia mendetik mengikuti
jantungku yang berdetak.**

.....



Dulu tutorku seorang nabi. Kau pun juga tahu, rambutnya pirang. Kata penjaga itu kami harus memanggilnya Finn: tak ada penghormatan di dalam upacara itu. Di kelas bedah awal, aku khawatir kalau-kalau aku membuat aib, seperti muntah; perasaan itulah yang menghantuiku. Walau demikian, sewaktu tangan Finn yang panjang mengeluarkan peralatan sistem pencernaannya, aku sangat gembira melihat dunia yang sepintas lalu.

Bunga yang jarang dijumpai adalah tubuh tanpa busana, dengan dedaunan tebal yang terkelupas, dan di dalamnya masih terdapat daun berbunga.

Suatu waktu aku pernah mendengar cerita bahwa ibunda Finn telah memandang tenggorokannya dan di sanalah, Finn menemukan segala kehidupan seperti bebintang, beberapa mal, para kuda, dan kematian. Semuanya bergetar dan saling menyerang, menggigil seperti epiglottis.

Di pertengahan kelas Finn memintaku untuk bertemu. Aneh, seperti ada sesuatu dalam penglihatannya; sering kali aku salah mengira. Aku tentu saja cemas dan yakin bahwa telah kulakukan kesalahan. Di malam peristiwa itu aku terlelap; aku melewatkan waktu di kasur dengar buku catatan: merevisi. Seandainya bisa, aku ingin

melaluinya sampai pagi. Pun aku juga bisa merenungkannya dengan baik. Kali ini kumimpikan Finn dengan giginya yang sangat putih. Aku tiba-tiba terperanjat. Ternyata pipiku berlawanan arah dengan sebuah diagram saat salah seorang rekan serumahku keluar toilet.

Kala berdiri di depan cermin, aku dapat melihat sketsa indahku: yang dalam tapi dangkal, yang tenang juga halus. Kerahasiaanku mulai menyembunyikan organ-organ tubuh seperti bros yang mahal, yang tak simetris juga membingungkan.

Hari ini Finn datang kembali. Tapi ia tak melihatku. Sebaliknya bagiku: ia tampak menyilaukan. Warna merah, abu-abu, juga biru; paras tulangnya tampak dilembuti kelir kuning dari kunci-kunci piano. Aku memperhatikan esofagusnya yang melompat-lompat ketika ia menelan sesuatu. Kemudian aku membuntutinya dari sebalik pohon limau.

Kejadian ini tak lama. Kau juga dapat mengatakannya begitu. Finn telah membetulkan dasi dan menyisir rambutnya dengan jemari. Tampaknya ia sudah lupa bahwa aku berada di belakangnya. Aku menjumput mantel dan peralatanku lalu pergi. Ia tidak tahu karena ia sedang mengambil bolpen dan mulai memukul-pukul meja dengan benda itu.

Aku tak langsung pulang ke rumah. Kutahu rekan-rekan serumahku berada di sana, berdebat dan memakan roti bakar sembari menyaksikan saluran teve anak-anak. Sebagai gantinya, aku berada di dalam museum. Kutemukan kerahasiaan diriku di dalamnya. Kulakukan perburuan di antara kendi-kendi dan model anatomi plastik. Aku memandangnya dengan perasaan kalut. Tempat itu mulai gelap dan wanita petugas kebersihan itu datang. Namun, aku masih belum menemukan benda itu, kerahasiaan itu. Kuputuskan untuk pulang dan masuk ke kamarku secara diam-diam.

Setelah itu, di bak mandi itu, kubentangkan tangan yang beberapa saat kemudian ditutupi oleh buih busa, kemudian kuceburkan diri di dalamnya, menepuk-nepuknya, dan keluar lagi. Selagi airnya mengalir, jari-jariku berdeklamasi bagai mendaras sebuah syair yang meliputi tulang-belulang, urat, dan syaraf. Di pergelangan tanganku ternyata terdapat luka memar.

Di malam pertama, sebuah rahasia telah terbentuk. Seolah angin ribut yang bisa meretakkan jendela, ia bernyanyi. Selama sepekan aku takut jangan-jangan aku tengah mengandung. Aku sudah melakukan tes dengan beberapa benda, sampai-sampai petugas dari

Boots and Superdrug mulai memandangkanmu curiga. Tentu tidak seaneh itu. Tak akan ada anak yang terlahir dari pedang dan mata pisau maupun kepingan email gigi.

Setelahnya, aku tidak masuk kelas. Bulan demi bulan pun berlalu. Aku menemukan diriku yang tidak kuliah lagi; aku akan mendapatkan sesuatu yang baru, yang tidak diketahui wujudnya: ini merupakan misteri fisiologi. Saat mereka mengirimimu surat yang isinya bahwa di tahun ini aku telah gagal, tapi aku acuh tak acuh.

Aku telah mengirim gambar rampungku kepada Finn, tentu saja selalu tepat, serta menampakkan tulang rawan dan cakar kuku juga rambut kepala yang kusut. Aku tidak membutuhkan pisau bedah lagi. Kerahasiaanku terasa menyakitkan karena aku dapat merasakan bentuk garis di permukaan kulitku. Aku seolah baru menelan jarum jahit. Setelah ketiga kalinya, amplop itu mulai ditutup. Aku mengirimkan gambar-gambar itu.

Kadang aku menyelipkan ke dalam *Lecture Theatre* dan duduk di belakangnya. Sese kali, Finn menatap mataku, kemudian kembali ke papan tulis. Lama sekali, aku begitu penasaran mengapa ia tidak mengusirku; lambat laun ia marah lantaran ia takut padaku karena rahasia itu.

Akhir-akhir ini aku lebih

waspada. Aku tidak ingin diusir universitas karena tak ada lagi tempatku untuk pergi. Maka aku bersikap ramah pada orang-orang kantin; aku memberi mereka kartu Natal. Mereka pun berpikir aku orang baik.

Di dalam museum terdapat kematian dan kelayakan yang sering memberikan keseimbangan. Setiap rasa sakit itu sudah terkatalog dan tersusun, mencipta kesucian dalam kotak-kotak kaca dan lonceng, sampai rasa itu benar-benar perih. Di tempat ini terdapat banyak sampel sindrom terkecuali yang kualami; aku sudah memandangnya dengan teliti; alamiah; dan sistematis. Di dalam Museum tidak ada rahasia. Walau di dalamnya begitu menyenangkan, hujan di luar sana telah membasahi hari-hari. Kini aku berada di rumah. Bersama rahasia terpendamku.



Untitled



Untitled

BUNGA LILI SELEPAS HUJAN : TEOSOFI SASTRA JALALUDDIN RUMI

OLEH SULAIMAN DJAYA
(KOMITE SASTRA DEWAN KESENIAN BANTEN)
LUKISAN NAVIDA IMA MAISA

*"Apa pun yang kau dengar dan katakan
(tentang Cinta), Itu semua hanyalah kulit belaka.
Sebab inti dari Cinta adalah
sebuah rahasia yang tak terungkapkan"*

Karya-karya sastra adiluhung biasanya mengandung filosofi dan hikmah, dan para penyair adiluhung biasanya adalah juga para filsuf—yang dalam hal ini contohnya Jalaluddin Rumi, sang filsuf sufi Persia yang kemudian hijrah ke Anatolia itu.

*“Karena cinta ampas berubah jadi sari murni,
karena cinta pedih menjadi obat.
Karena cinta kematian berubah jadi kehidupan”.*

Jalaluddin Rumi bicara apa saja dengan puisi-puisinya—mulai dari rahmat pagi hari dan juga fajar, perenungan senjakala, meditasi malam, hingga upaya menerjemahkan 'cinta' sebagai sebuah cakrawala yang mencakup kapasitas pemahaman yang toleran dan sanggup mengerti orang lain, kemampuan bersikap welas-asih kepada sesama—di mana cinta kemudian mewujudkan dalam kesabaran, peredaman ego yang acapkali mendatangkan amarah dan destruksi, hingga cinta dalam arti yang 'irfani.

Sampai-sampai bagi Jalaluddin Rumi, cinta adalah 'kosmos' dan 'semesta' yang menjadi hukum harmoni dan penjaga atau perawat keberlangsungan hidup dan eksistensi manusia,

*“Cinta adalah lautan tak bertepi,
langit hanyalah serpihan buih belaka.*

Di dalam cahaya-Mu aku belajar mencintai. Di dalam keindahan-Mu

aku belajar menulis puisi.”

Puisi Jalaluddin Rumi di atas bisa saja dibaca sebagai upaya untuk 'memahami' arti dan makna cinta dalam arti yang 'irfani, suatu kawah kerinduan seorang manusia kepada Sang Khalik karena manisnya iman dan rahmat pengampunan, yang pada saat bersamaan, bersifat manusiawi, sebagai kodrat alami yang ada di dalam diri manusia untuk mengembangkan pemahaman dan sikap welas-asih.

Adakalanya Jalaluddin Rumi pun menegur dan menyindir secara terus-terang dengan gaya dan nada bertanya yang khas puitik, ketika ia mengkritik kemalasan intelektual dan spiritual manusia, yang acapkali menjebak manusia hanya menuruti sikap dan karakter yang justru membuat manusia menjadi rendah, tiadanya kemampuan untuk menjadi seorang pencinta, baik secara manusiawi maupun 'irfani. Semisal manusia-manusia yang hidupnya hanya terseret pada arus komodifikasi, mereka yang terjerembab dalam kehampaan spiritual, meskipun

yang ironisnya, mereka adalah juga orang-orang yang mengaku beragama:

*“Engkau dilahirkan memiliki sayap
mengapa lebih memilih hidup
merangkak?”*

Sayap dalam puisi itu tentu saja tidak dimaksudkan secara verbal, seperti misalnya sayap yang dimiliki para burung, melainkan sebagai alegori-aforistis bagi pendakian dan ikhtiar untuk menggapai progress dan ketinggian. Bukankah para burung sanggup terbang ke arah ketinggian karena memiliki sayap? Sehingga, sayap adalah sebuah 'alegori khusus' dalam puisi-puisi para penyair-filsuf sufi untuk memaksudkan makna dari fungsi sayap dalam arti verbal tersebut, sebagaimana alegori kedai dan anggur demi menerjemahkan kerinduan dan madrasah 'pelatihan' bathin.

Secara semantis dan hermeneutis, 'cinta' yang berusaha dimaknakan dan diberi pengertian dalam puisi-puisi Jalaluddin Rumi adalah cinta dalam arti yang luas —cinta yang baginya unsur utama semesta dunia ini, semisal dasar bagi penciptaan semesta dan serta hukum yang menjaga dan mengaturnya, bukan semata cinta ingusan anak-anak remaja, misalnya. Sementara itu, secara 'irfani, cinta yang dimaksudkan

dalam puisi-puisinya Jalaluddin Rumi adalah cinta dalam arti yang mistis dan spiritual antara manusia dengan Sang Khalik berkat iman, yang karena iman itulah, lahir dan tumbuh-lah harapan dan pemahaman yang benar. Sebab, banyak mereka yang mengaku beragama hanya basah di kulit, tapi hatinya kering-kerontang.

*“Apa pun yang kau dengar dan
katakan
(tentang Cinta), Itu semua hanyalah
kulit belaka.
Sebab inti dari Cinta adalah
sebuah rahasia yang tak
terungkapkan”*

Jalaluddin Rumi dan Martin Buber

Kita dilahirkan sebagai pribadi-pribadi yang berlainan satu dengan lainnya di dunia ini. Kita menjadi aku yang benar-benar jika kita mempunyai hubungan yang erat dengan orang-orang lain. Melewati Thou seseorang menjadi I. Karenanya, menurut Martin Buber, Aku itu bersifat sosial dan interpersonal, dan seseorang yang real adalah orang yang hidup antara orang dan orang. Menurut Martin Buber, hubungan I-Thou mempunyai ciri-ciri timbal balik, langsung dan kesungguhan (intensity). Dalam hubungan yang semacam itulah suatu dialog atau pengetahuan dapat terlaksana. Dialog tersebut mungkin dengan

perkataan atau secara diam-diam. Bahkan dialog tersebut terjadi dengan sekadar pandangan yang spontan dan tanpa gaya, akan tetapi mengandung pemahaman dan perhatian yang timbal balik.

Lebih lanjut Martin Buber mengkritik, atau tepatnya melakukan protes terhadap “pembendaan” serta kecenderungan depersonalisasi dalam kehidupan modern seiring maraknya fetichisme (pembendaan) atau komodifikasi dalam segala hal, karena kedua hal tersebut akan berakibat mengingkari aku dan menghalangi ekspresinya. Begitulah, menurut filsafatnya Martin Buber, orang hanya dapat hidup dalam hubungan yang timbal balik jika mereka dapat berkata Thou kepada yang lain dan yang baik itu dalam pandangan Buber adalah persatuan jiwa dengan kehidupan, sedang yang jahat adalah pemisahan jiwa dari kehidupan. Apa yang didadarkan filsafatnya Martin Buber itu sangat koheren dan berada di garis wawasan dan spiritual yang sama dengan puisinya Jalaluddin Rumi, filsuf sufi yang hidup sebelum Buber, lewat puisinya yang berjudul Kau dan Aku:

*“Nikmati waktu selagi kita duduk di
punjung, Kau dan Aku;
Dalam dua bentuk dan dua wajah
— dengan satu jiwa,
Kau dan Aku. Warna-warni taman*

Kita dilahirkan sebagai pribadi-pribadi yang berlainan satu dengan lainnya di dunia ini. Kita menjadi aku yang benar-benar jika kita mempunyai hubungan yang erat dengan orang-orang lain. Melewati Thou seseorang menjadi I. Karenanya, menurut Martin Buber, Aku itu bersifat sosial dan interpersonal, dan seseorang yang real adalah orang yang hidup antara orang dan orang.





Dalam hal ini, puisinya Jalaluddin Rumi yang berjudul **Kau dan Aku** itu, bila dibaca dalam kerangka filsafatnya Martin Buber, berada dalam kategori relasi atau hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan atau relasi antara manusia dengan Tuhan.

.....

*dan nyanyian burung
memberi obat keabadian. Seketika
kita menuju
ke kebun buah-buahan, Kau dan
Aku.*

*Bintang-bintang Surga keluar
memandang kita
—Kita akan menunjukkan Bulan
pada mereka, Kau dan Aku.
Kau dan Aku, dengan tiada 'Kau'
atau 'Aku',
akan menjadi satu melalui rasa kita;
Bahagia,
aman dari omong-kosong, Kau dan
Aku.
Burung nuri yang ceria dari surga
akan iri pada kita*

*—Ketika kita akan tertawa
sedemikian rupa; Kau dan Aku.
Ini aneh, bahwa Kau dan Aku, di
sudut sini...
Keduanya dalam satu napas di Iraq,
dan di Khurasan
—Kau dan Aku.”*

Persis seperti yang diidealkan Martin Buber, puisi Kau dan Aku-nya Jalaluddin Rumi tersebut memadahkan keintiman dalam sebuah hubungan yang karib dan saling memahami satu sama lain. Sebuah puisi yang mengandung filosofi dan hikmah yang demikian dalam dan karib dan dimadahkan

dengan suara dan bahasa yang jernih, yang pada saat bersamaan merupakan simbolisme yang sublim –sebuah kearifan pedagogis yang disampaikan dengan modus dialog dan medium puitis, sehingga yang membacanya akan merasa terlibat sebagai kawan dialog itu sendiri, bukan semata objek yang digurui.

Sementara itu, bila kita kembali kepada filsafatnya Martin Buber, manusia mempunyai dua relasi atau dua hubungan yang fundamental yang berbeda antara satu dan lainnya. Di satu pihak relasi dengan benda-benda, dan di lain pihak relasi dengan sesama manusia dan Allah. Dalam hal ini, puisinya Jalaluddin Rumi yang berjudul Kau dan Aku itu, bila dibaca dalam kerangka filsafatnya Martin Buber, berada dalam kategori relasi atau hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan atau relasi antara manusia dengan Tuhan. Dan seperti terefleksi dengan jernih dalam puisinya Jalaluddin Rumi itu, Martin Buber lebih lanjut mengatakan bahwa karena dua jenis relasi inilah “Aku” sendiri bersifat dwi-ganda, di mana “Aku” yang berhubungan dengan “Itu” (atau dengan benda) berlainan dengan “Aku” yang berhubungan dengan “Engkau” Jenis dan bentuk hubungan antara Aku dan Itu, demikian dalam filsafat Martin Buber merupakan dunia dimana saya menggunakan benda-benda,

menyusun benda-benda, memperlalat benda-benda. Dunia ini ditandai kesewenang-wenangan. Semuanya dalam dunia ini diatur menurut kategori-kategori seperti kepemilikan dan penguasaan, tak ada dialog.

Sedangkan bentuk dan jenis hubungan Aku – Engkau adalah dimana di dunia ini Aku tidak menggunakan Engkau sebagaimana terjadi dalam hubungan antara Aku dan Itu, melainkan Aku menjumpai Engkau, Aku yang menjumpai Engkau sebagaimana dilukiskan dengan indah oleh puisinya Jalaluddin Rumi yang berjudul Kau dan Aku itu. Di sini, Aku karena Engkau, Engkau yang hadir dan tampil bagi Aku sebagai suatu rahmat.



Si penunggang manusia, 2016

SASTRA USING DAN KEBANGKITANNYA DARI KETERPURUKKAN

OLEH HASAN SENTOT

(PENGAMAT DAN PECINTA KEBUDAYAN BANYUWANGI)

LUKISAN DIMAS TRI PAMUNGKAS

“Apabila sudah yakin bahwa sastra Using memang ada, tentu kita masih meragukan jika hanya ditandai oleh tiga buah karya Sang Satyawati, Sudamala dan Sri Tanjung saja. Kenyataannya, setelah Perang Puputan Bayu tahun 1772, mulai ada sejumlah karya sastra di bumi Blambangan ini dalam bentuk tulis, yaitu Babad Blambangan, Babad Tawang Alun, Babad Wilis, dan cerita-cerita tentang Kerajaan Macan Putih.”

Berbicara sastra Using, sama halnya dengan membicarakan bahasa Using sebagai bahasa tersendiri. Apakah ada sastra Using? Jika ada, terus apa bentuk karyanya, jika dibanding dengan sastra daerah lain yang berdekatan, seperti Jawa, Bali, dan Madura? Memang, sastra Using tidak sekaya ketiga sastra daerah itu, namun eksistensi sastra Using inilah yang perlu diungkapkan ke permukaan terlebih dahulu.

Sebagai kawasan yang berkembang di luar keraton, tradisi kesusastraan di Banyuwangi banyak menggunakan media lisan sehingga agak kesulitan dan perlu kerja keras untuk merekonstruksi kehidupan sastra Using pada masa silam melalui bukti-bukti tertulis.

Dalam Ensiklopedia Indonesia (1987: 399) disebutkan bahwa sampai abad ke-8 masih ada penganut Agama Hindu dan bahkan aliran sastra yang disebut *Aliran Banyuwangi*. Misalnya, naskah *Sri Tanjung* dan naskah *Sang Satyawana* berasal dari aliran itu. Pada masa Majapahit, kedua cerita itu sudah terkenal, karena dipahat di teras Pendopo Candi Penataran di Blitar. Jadi, bisa disimpulkan bahwa sastra di Banyuwangi (Blambangan) pernah mengalami kejayaan, dengan tampil beda dibanding karya sastra sejamannya.

Ciri tradisi lisan Sastra Banyuwangi, seperti dikemukakan Van Stein Callenfels, berupa ulasan kritis terhadap kitab Sudamala. Bahwa dalam permulaan atau tengah kitab Sudamala, diteruskan secara lisan (Kalangwan, Zoermulder 1985: 57). Penggunaan kata *mangke* atau *mangko* yang sering muncul dalam Sudamala, terkesan kaku dan kurang luwes. Bahkan bila dibaca keseluruhan, dalam karya itu (Sudamala) terkesan banyak varian. Bisa jadi adanya kesalahan dari tukang cerita, karena bisa ditambah atau berkurang saat karya itu disampaikan.

Pernyataan van Stein Callenfels tersebut diperkuat oleh Poerbatjaraka (1952: 81-81), bahwa kitab Sudamala itu dianggap buatan orang Desa. Cara mencari *Ding-Dong* (persajakan) hanya menggunakan kata *mangke* dan *mangko* saja. Bahkan, Poebatjaraka mengaku kesulitan menamakan Tembang dalam setiap pupuh di kitab Sudamala karena tidak sama dengan pakem Jawa yang berlaku saat itu. Namun, Zoemulder (1985: 540) memastikan bahwa *Sudamala* dan *Sri Tanjung* termasuk dalam jenis Kidung, meski ia kesulitan menyebut apakah keduanya termasuk teks sastra atau bukan. Ciri yang paling menonjol adalah sifat kerakyatan dan tidak mempunyai latar belakang keraton.

Nah, dalam perkembangan selanjutnya, ternyata gaya dan cara pengucapan sastra Using ini tidak jauh berbeda dengan yang disebutkan oleh para pakar sastra Jawa kuno. Penggunaan kata *eman*, *jare paman*, *alak emas*, *a-ang* dan *e-eng*, untuk sekadar menggenapi *Guru Wilangan* (jumlah kata), atau *guru lagu* (persamaan bunyi).

Apabila sudah yakin bahwa sastra Using memang ada, tentu kita masih meragukan jika hanya ditandai oleh tiga buah karya *Sang Satyawana*, *Sudamala* dan *Sri Tanjung* saja. Kenyataannya, setelah Perang Puputan Bayu tahun 1772, mulai ada sejumlah karya sastra di bumi Blambangan ini dalam bentuk tulis, yaitu *Babad Blambangan*, *Babad Tawang Alun*, *Babad Wilis*, dan cerita-cerita tentang *Kerajaan Macan Putih*.

Dalam perkembangan selanjutnya, sastra Using kembali berkuat dalam tradisi lisan. Mungkin ini tidak bisa dilepaskan kondisi saat itu: Blambangan yang dijadikan bulan-bulanan Mataram dan selanjutnya oleh Belanda. Jadi, tradisi menulis dan mendokumentasikan karya sastra dalam bentuk tulis, sangat sulit dilakukan. Bahkan, ada yang menduga, hasil karya sastra Blambangan, kemungkinan besar juga dihancurkan oleh para penjajah kawasan yang paling akhir

ditaklukan oleh Mataram.

Namun, ciri khas sebagai sastra rakyat, sastra protes dan pelawanan, rupanya sangat kuat pada beberapa karya sastra lisan Using, seperti dalam bentuk syair seblang yang berjudul *Podho Nonton*.

Podho Nonton
Podho nonton
Pundak sempal ring lelurung
Ya pendite pundak sempal
Lambeane para putra
Kejala ring kedung sutra
Tampange tampang kencana

Kembang menur
Melik-melik ring bebentuk
Sun siram-siram alum
Sun pethik mencirat ati

Lare angon
Gumuk iku paculono
Tandurono kacang lanjaran
Sak unting oleh perawan

Kembang gadung
Sak gulung ditawa sewu
Nora murah nora larang
Hang nowo wong adol kembang
Sun barisno ring Temenggungan
Sun iring payung agung
Lambeane membat mayun

Kembang abang
Selebrang tibo ring kasur
Mbah Teji balenono
Sun enteni ring paseban

**Ciri khas
sebagai sastra
rakyat, sastra
protes dan pelawanan,
rupanya sangat kuat pada
beberapa karya sastra
lisan Using**



*Dung Ki Demang mangan nginum
Seleregan wong ngunus keris
Gendam gendis kurang abyur*

Bentuk dan isi syair *Podho Nonton* itu sangat bebas, tidak terikat guru lagu dan guru wilangan, seperti yang lazim dalam sastra Jawa pada saat itu. Syair tersebut sudah tidak diketahui nama penciptanya, namun menjadi pakem dalam setiap ritual seblang dan pementasan kesenian gadrung.

Almarhum Hasan Ali, seorang budayawan Banyuwangi, kepada penulis pernah mengatakan, bahwa syair *Podho Nonton* itu dibuat sekitar tahun 1800-an. Selain

itu, masih ada lagi karya sastra Using Klasik, yaitu *Seblang Lukinta, Sekar Eleg, Tajog, Kabor, Terong Condong, Bebarongan, Tanjung Burung* dan masih banyak lagi.

Akibat mengandalkan perkembangan tradisi lisan, adanya perbedaan satu dengan lainnya juga mulai muncul. Seperti syair *Podho Nonton* di atas, bisa berkembang menjadi beberapa judul, karena hanya dinyanyikan dalam satu bait dan diberi judul tersendiri. Padahal, karya itu merupakan satu kesatuan.

Dalam masyarakat Using pada waktu itu ada yang menyebut syair *Podho Nonton* dengan judul *Kembang Menur; Kembang Gadung dan Kembang Abang*. Itulah yang

disebut Suripan Sadi Hutomo (1991:12) sebagai kelemahan sastra lisan, karena dalam perjalanan dari generasi ke generasi berikutnya mudah terjadi penyimpangan dan penyelewengan kosa kata yang akhirnya mempengaruhi isinya.

Sastra Using klasik kebanyakan disosialisasikan dalam ritual seblang, baik yang berada di Olehsari maupun Bakungan, Kecamatan Giri. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kesenian gadrung juga masih menjadikan Syair *Podho Nonton* sebagai pakem pembukan, serta diakhiri dengan seblang subuh.

Pada kesenian gadrung itulah, kemudian muncul karya sastra Using yang lebih baru, meskipun dalam sosialisasinya masih menggunakan lisan, tetapi sudah dalam bentuk rekaman kaset. Sehingga penyimpangan teks dan salah ucap bisa ditekan, kendati tidak bisa seratus persen. Itu semata-mata akibat mutu rekaman yang kurang bagus, sehingga harmonisasi vokal dan instrumen musik tidak berimbang, sehingga pendengar juga masih meraba-raba jika ada kosa kata yang tidak jelas diucapkan oleh penembang gending.

Dari segi tema memang mulai ada pergeseran, karena sesuai dengan situasi. Jika sebelumnya banyak bercerita tentang

pemberonakan, kepahlawan, dan hakikat hidup, pada kesenian gadrung syairnya banyak bercerita tentang percintaan, selain masih mengembangkan tema kepahlawan dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Using.

Dari jenis yang digunakan, tidak lagi dalam bentuk tembang secara utuh dan menyeluruh. Namun lebih banyak dalam bentuk karya puisi, dengan pola mempertahankan puisi tradisional, seperti dalam bentuk *Wangsalan* (teka-teki), *Basanan* (pantun), *Syiiran* (syair), dan ungkapan-ungkapan khas Banyuwangi.

Ada beberapa karya sastra lisan yang terbaru dan sering dibawakan kesenian gadrung, yaitu *Opak Apem*; *Keok-Keok*; *Erang-Erang*; *Thethel-Thethel*; *Kusir-Kusir*; *Gurit Mangir*; *Embat-Embat*; *Sawunggaling*; *Jaran Dawuk* dan masih banyak lagi.

Sastra Using dan Gejolak Politik

Pada masa menjelang kemerdekaan, sastra Using tetap seperti jaman sebelumnya. Berkembang secara lisan dan berciri khas kerakyatan, meski secara berangsur-angsur mulai ada perbaikan ke arah sastra modern. Sebelumnya, sastra Using hanya disebarkan melalui ritual seblang dan kesenian gadrung. Selain itu,

menjelang kemerdekaan bertambah media penyebaran baru, yaitu kesenian angklung. Pada masa tersebut, pengarang sastra Using sudah melengkapi dengan *Not alok* (partitur). Namun sayang, not balok itu tidak dipublikasikan, tetapi hanya disimpan pengarangnya.

Dalam setiap pementasan kesenian angklung, selalu membawakan lagu hasil kreasi baru. Tidak jarang juga masih membawakan syair lagu yang sebelumnya dipopulerkan melalui kesenian gandrung. Meski demikian, dari segi isi bisa dibedakan, syair lagu yang dibawakan kesenian gandrung biasanya bertema cinta dan kehidupan sosial. Sedangkan syair lagu yang dipopulerkan kesenian angklung biasanya berupa nyanyian rakyat atau lagu dolanan anak-anak diberi roh berupa penambahan syair baru. Penambahan syair baru tersebut, justru akan mempermudah penikmat untuk menguraikan makna dari lagu dolanan itu sendiri.

Para sekitar tahun 1942, berkembang lagu kesenian angklung yang terkenal berjudul *Genjer-Genjer*. Syair lagu ini diciptakan oleh M. Arif, seorang seniman pemukul alat instrumen angklung. Berdasarkan keterangan teman sejawat almarhum Arif, Achmad Hapsoro, lagu *Genjer-Genjer* diangkat dari lagu dolanan yang berjudul *Tong Alak Gentak*. Lagu



Dari segi tema memang mulai ada pergeseran, karena sesuai dengan situasi. Jika sebelumnya banyak bercerita tentang pemberonakan, kepahlawan, dan hakikat hidup, pada kesenian gandrung syairnya banyak bercerita tentang percintaan, selain masih mengembangkan tema kepahlawan dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Using.

rakyat yang hidup di Banyuwangi itu, kemudian diberi syair baru seperti berikut:

Genjer-Genjer
Genjer-genjer ring kedokan pating keleler
Emake Thole teka-teka muputi genjer
Oleh sak tenong mungkur sedot sing

*tolih-tolih
Genjer-genjer saiki digowo mulih*

*Genjer-genjer esok-esok diedol ning
pasar
Dijejer-jejer diuntingi pada didasar
Emake Jebeng podo tuku dienggo
iwak
Genjer-genjer saiki podho diolah*

*Genjer-genjer melbu kendil wedang
gemulak
Setengah mateng dientas wong
dienggo iwak
Sego ring piring sambel jeruk ring
pelonco
Genjer-genjer saiko podo dipangan*

Berdasarkan penuturan teman-teman pengarang yang berhasil ditemui penulis, syair lagu *Genjer-Genjer* dimaksudkan sebagai sindiran atas kedatangan Jepang ke Indonesia. Pada saat itu, kondisi rakyat semakin sesangsara dibanding sebelumnya. Bahkan, genjer (*Limnocharis flava*), sejenis tanaman gulma yang tumbuh di rawa-rawa sebelumnya dikosumsi itik, menjadi santapan yang lezat akibat tidak mampu membeli daging. Menurut Suripan Sadi Hutomo (1990: 10), upaya yang dilakukan M. Arif sesuai dengan fungsi sastra lisan, yaitu sebagai kritik sosial, menyindir penguasa dan alat perjuangan.

Dalam perkembangannya,

lagu *Genjer-Genjer* banyak diselewengkan untuk kepentingan politik pada waktu itu. Bahkan, setelah lagu itu menjadi terkenal setelah dibawakan Bing Slamet dan Lilis Suryani dalam rekaman piringan hitam, kemudian muncul pengakuan dari Jawa Tengah, bahwa lagu *Genjer-Genjer* itu diakuinya sebagai ciptaan Ki Narto Sabdo seorang dalang kondang. Alasannya, para pengerawit sering sekali mendengar Ki Narto Sabdo membawakan gending *Genjer-Genjer* dalam setiap pentas wayang kulitnya. Dalam sebuah tulisannya, Hersri Setiawan memberikan penjelasan tentang asal-muasal hingga lagu *Genjer-Genjer* menjadi terkenal.

Menurut mantan Ketua Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) Jawa Tengah itu, pada bulan Desember 1962, para sastrawan dari beberapa lembaga kebudayaan di Indonesia, mendapat undangan untuk mengikuti sebuah konferensi yang diselenggarakan oleh Komite Eksekutif Biro Pengarang Asia-Afrika di kota Denpasar, Bali. Selain wakil-wakil dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) milik PKI, berangkat juga perwakilan dari Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) milik PNI dan Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) milik NU. Utusan dari Lekra dipimpin oleh Jubaar Ajoeb dengan peserta antara lain: Rivai Apin, Hr. Bandaharo,

Pramudya Ananta Toer, Bujung Saleh Puradisastra, Dodong Jiwapraja, Samandjaja, Sobron Aidit dan Nyoto alias Iramani.

Bahkan dalam uraiannya, Hersri menjelaskan bagaimana antusiasnya Nyoto, salah satu petinggi PKI saat mendapat hiburan lagu *Genjer-Genjer*. Kemudian, Nyoto yang juga seniman dibidang musik itu, membawa lagu tersebut dalam siaran RRI dan TVRI hingga akhirnya masuk dapur rekaman. Insting Nyoto benar, setahun diperdengarkan secara nasional lagu *Genjer-Genjer* menjadi terkenal. Meskipun syair yang dibawakan Bing Slamet dan Lilis Suryani sudah tidak utuh lagi. Saking terkenalnya, lagu *Genjer-Genjer* sampai dihapal warga-warga di pedesaan Indonesia tanpa mau tahu siapa penciptanya. Bahkan, syair yang dinyayikan banyak yang hilang, kadang juga ditambah sesuai keinginan mereka.

Akibat lagu *Genjer-Genjer* sering dikumandangkan saat acara-acara PKI, serta membawa nama kesenian Angklung Banyuwangi yang *pro*-Lekra, akhirnya pemerintah Orde Baru melarang lagu *Genjer-Genjer* bersama dilarangnya PKI di Indonesia. Berdasarkan interpretasi sepihak, ada yang mengartikan lagu *Genjer-genjer* itu sebagai gambaran simbolik peristiwa G.30/S PKI. Ungkapan: *Genjer diuntinge padah*

didasar, dianggap sebagai gambaran kondisi para jenderal yang menjadi bulan-bulanan PKI. Selain itu, memang ada yang sengaja mengganti syair asli tersebut, sesuai keinginan masing-masing. Itulah resiko apabila karya sastra berkembang secara lisan.

Jika perkembangan sastra Using ditilik dari luar, terkesan hanya lagu *Genjer-Genjer* yang paling monumental. Padahal, di Banyuwangi sendiri, telah berkembang sastra Using lainnya dalam bentuk Pantun (Basanan), Syiiran (Syair) yang biasa dikembangkan oleh Lembaga Kesenian milik Partai Politik saat itu. Syair-Syair Islam yang bertemakan puji-pujian tentang kagungan Tuhan, serta peristiwa-peristiwa penting. Namun tidak sedikit, syiiran ini juga bertemakan penyerangan terhadap Parpol lain yang menjadi lawan. Seperti syiiran yang dikumandangkan Fatayat NU Banyuwangi: *Fatayat kudunge Abang/ Lambang NU bintang sembilan// PKI ayo digannyang/ Germani ayo dibuang//*

Memang saat itu persaingan antara seniman dan pengarang sastra Using cukup ketat, baik dalam memperkenalkan konsep kesenian maupun dalam menjaga mutu hasil dari kesenian itu sendiri. Dari segi pendidikan kesenian, para seniman Lekra

mendapatkan guru khusus dari Rusia. Sementara seminari dari Parpol lain saat itu, hanya menempuh pendidikan formal di Indonesia dan pondok pesantren. Itulah sedikit tentang perkembangan sastra Using pada saat konflik Politik, tetapi masih sedikit yang bisa diungkap hasil karyanya. Perlu kerja keras, untuk mengumpulkan hasil karya sastra Using lisan pada waktu itu. Baik yang dihasilkan seniman Lusbumi, LKN maupun dari seniman yang netral.

Sastra Using Bangkit dari Keterpurukkan

Setelah terjebak dalam propaganda politik, para seniman, penyair, dan pengarang lagu bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat, mencoba bangkit untuk mengembangkan kesenian dan kesusatraan Using.

Pengembangan itu bukan saja semata-mata membuang yang lama, namun lebih konstruktif, mengembangkan dasar-dasar lama untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Upaya tersebut tidak mudah, karena pandangan orang (termasuk pemerintah saat itu), tentang syair lagu daerah bahasa Using yang kekiri-kirian masih sulit dihapus.

Dampak kepopuleran lagu *Genjer-Genjer* memang masih terasa sepuluh tahun kemudian. Bahkan, setelah *Genjer-Genjer* masuk dapur rekaman yang dibawakan artis serba bisa, Bing Slamet, pada tahun 1950-an, tiba-tiba lagu itu menjadi sangat populer di Indonesia. Kedanti Bing Slamet bukan orang Using, namun saat menyanyikan lagu *Genjer-Genjer* dalam piringan hitam itu, tetap menggunakan bahasa Using. Dibanding Lilis Suryani yang membawakan lagu yang sama di tahun berikutnya, pelafalan aksan Using lebih terasa yang dibawakan Bing Slamet. Hanya instrumen pengiring yang berbeda, yaitu instrumen musik pop. Tidak berlebihan, jika pakar folklor, James Danadjaya (1991: 145), menyatakan perubahan instrumen pengiring itu hampir menjerumuskan *Genjer-Genjer* dari lagu rakyat menjadi lagu pop.

Langkah M. Arif dalam membuat syair lagu daerah hingga terkenal, ternyata memacu teman-teman seangkatannya, seperti Indro Wilis (B. Elman), Machfud Hariyanto dan lain-lainnya. Pada masa itu, penciptaan lagu daerah Banyuwangi, sudah dilengkapi dengan notasi sebagai lagu-lagu modern. Kendati demikian, semangat dan tekad para seniman tersebut tetap mengangkat budaya tradisional. Hasil karya yang



Upaya bangkit dari keterpurukan, tidak semudah yang diharapkan. Masih saja terjadi benturan-benturan kecil, menyangkut syair lagu yang diciptakan pengarang yang pernah terlibat dalam kancah politik. Tidak saja antara aparat keamanan (Baca: kodim setempat), tetapi bisa juga antar-seniman sendiri yang dulu pandangan politiknya berbeda.

menonol adalah *Ulan Andung-Andung*, karya Indro Wilis.

Ulan Andung-Andung

*Ulan andung-andung
Yoro metuo saben ulan saben tahun
Sunare Condro Dewi, alak emas
Kepilu padang mendem gadung
bakalan wurung*

*Ulan andung-andung ono padang
ono mendung, alak emas
Tangise wong lanang hang
keduhung
Yong-yong kelopo doyong, awak
kulo kelayong-loyong*

Ulan andung-andung

*Wayah subuh surupo ring pucuke
gunung*

Age-age temuruno, alak emas

*Uncalono kulo temiblak ring
kembang kenongo*

*Nora nyono isuk ono bengi ono, alak
emas*

*Lencinge bagus yoro isemono
Basane nyipak nyandung, ra weruho
bakalan wurung*

Syair lagu itu diciptakan sekitar tahun 1964, saat pengarang menjadi tahanan politik di Malang. Draf syair lagu itu dikirim ke adik kandungnya, BS Noerdian. Kemudian bersama Andang CY diperbaiki di sana-sini, tetapi tidak

mengubah isi. Saat dipopulerkan pertama kali, juga masih menggunakan nama Andang CY dan BS Noerdian sebagai nama pencipta, agar tidak dicurigai atau dilarang oleh penguasa saat itu. Kemudian, setelah sang pengarang bebas dari tahanan, lagu *Ulan Andung-Andung* itupun mencantumkan nama pengarang aslinya, Indro Wilis.

Andang juga awalnya mempopulerkan gending *Ulan Andung-Andung* itu, dengan menambahkan dua bait berikutnya. Isinya memang sangat menegaskan pada pernyataan bait pertama dan kedua. Namun, saat gending itu dikembalikan kepada pencipta aslinya, secara otomatis bait ketiga dan keempat itu juga ikut dihilangkan.

Instrumen pengiring lagu-lagu daerah Banyuwangi setelah kemerdekaan, tidak terbatas pada musik tradisional Banyuwangi, namun juga berkembang ke instrumen modern seperti keroncong. Pada saat itu, secara nasional musik Keroncong sedang menjadi trend dan disenangi masyarakat.

Masuknya syair lagu berbahasa Using ke dalam musik keroncong, memungkinkan lagu Daerah Banyuwangi dan bahasa Usingnya akan melekat di hati para penikmat musik keroncong. Lagu

yang terkenal saat itu, *Nandur Jagung; Adong-Adong* (M. Arief); *Lintang Kemukus, Kembang Mawar Kembang Melati* (Machfud Hr.). Bahkan, lagu keroncong berbahasa Using, sampai terkenal di luar Banyuwangi, terutama di kalangan penikmat musik keroncong.

Upaya bangkit dari keterpurukan, tidak semudah yang diharapkan. Masih saja terjadi benturan-benturan kecil, menyangkut syair lagu yang diciptakan pengarang yang pernah terlibat dalam kancah politik. Tidak saja antara aparat keamanan (Baca: kodim setempat), tetapi bisa juga antar-seniman sendiri yang dulu pandangan politiknya berbeda. Jumlah lagu-lagu yang dilarang, karena pengarangnya pernah terlibat *partai terlarang* sudah tidak terhitung. Namun yang lolos karena kepiawaian dari pengarang dalam pengemas ide-idenya juga tidak sedikit.

Rembug seniman dan budayawan yang diprakarsai Dinas Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Pemkab Banyuwangi saat itu juga sering digelar. Salah satu upaya untuk menangkal paham proletar (ini penilaian sepihak versi aparat saat itu), maka dilakukan rekaman lagu daerah Banyuwangi *Ulan Andung-Andung* dalam bentuk piringan hitam. Terpilih sebagai artis yang membawakan lagu itu adalah

Emelia Contessa. Artis asli Banyuwangi, penutur bahasa Using yang juga sekitar tahun 1960-an, namanya sedang naik daun secara nasional.

Namun kepopuleran Emilia Contessa, belum bisa menandingi seniornya Bing Slamet. Lagu *Genjer-Genjer* tetap melegenda, kendati sudah disusul lagu daerah Banyuwangi sebagai *update*. Keinginan seniman, budayawan dan Pemkab Banyuwangi saat itu, bahwa lagu daerah Banyuwangi tidak hanya *Genjer-Genjer*, tetapi masih banyak lagi termasuk *Ulan Andung-Andung*. Sebetulnya, upaya itu tidak seratus persen gagal. Terlihat, lagu *Ulan Andung-Andung* sering juga dikumadangkan Waranggono Wayang Kulit di kawasan Mataraman, Jawa Timur, juga Jawa Tengah. Mungkin momentumnya saja yang kurang pas, karena saat *Genjer-Genjer* dipopulerkan pergolakan politik sedang memuncak. Sadar atau tidak, telah mendongkrak lagu itu sendiri.

Setelah dua kali masuk rekaman piringan hitam, gairah berkesenian di Banyuwangi mulai marak. Meski tetap harus waspada dan hati-hati, jika sudah merembet ke ranah politik. Saling curiga satu sama lain, masih membalut kehidupan para seniman dan pengarang yang awalnya

diindikasikan terlibat dalam kancah politik. Sehingga apapun karya yang dihasilkan, selalu dihubungkan dengan kegiatan propaganda politik masa lalu. Adalah Hasan Ali, pejabat Pemkab Banyuwangi dari bagian Kesra, yang berulang kali meyakinkan aparat keamanan, jika mereka yang direkomendasikan itu sudah tidak lagi melakukan kegiatan politik. Hasan Ali yang juga mantan ketua Lembaga Kesenian Nasional (LKN) Cabang Banyuwangi, bisa menerima teman-temannya yang berhaluan politik berbeda. Mereka sudah sepekat, melupakan pertikaian politik, bersama-sama memajukan daerah Banyuwangi dengan kesenian dan tradisi yang khas.



SUKANYINDIR.COM HADIR SEBAGAI SAHABAT DI TENGAH KRISIS MINAT BACA INDONESIA

**OLEH FAISAL L. HAKIM
(PENDIRI SUKANYINDIR.COM)
LUKISAN DIMAS TRI PAMUNGKAS**

"Hadirnya sukanyindir.com sebagai sahabat di tengah-tengah masyarakat senantiasanya kami amini menjadi sebuah keniscayaan tumbuh kembangnya minat baca di Indonesia."

Budaya membaca di Indonesia masih memperhatikan. Itu bisa dilihat bahkan tanpa data dan penelitian ilmiah sekalipun. Masyarakat lebih memilih *audio visual* untuk menyerap informasi yang berkembang. Tapi tidak masalah, asal konsekuensi menjadi bangsa instan bisa diterima dengan bangga. Miris.

Dari 61 negara Indonesia menempati urutan ke-60, berdasarkan studi “Most Littered Nation In the World”. Di negara-negara ASEAN, peringkat itu tepat di bawah Thailand yang menempati urutan ke-59.

Padahal, kata Anies Baswedan ketika masih menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip dari *kompas.com* (29/08), infrastruktur untuk membaca di Indonesia mengungguli negara-negara lain, bahkan Eropa, seperti Jerman dan Portugal. Ada apa gerangan?

Kami, *sukanyindir.com*, ikut memikirkan fenomena menyedihkan itu. Negara besar dengan bangsa yang besar pula, tidak pantas rasanya memiliki peringkat minat baca yang rendah. Apa lagi Indonesia sempat menjadi negara yang memiliki potensi adidaya setelah kemerdekaannya.

Kami berasumsi bahwa minat baca bangsa dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran atas pentingnya membaca. Tidak seperti

kesadaran membaca rakyat Jepang—setelah tumbang dari Perang Dunia II—yang membuahkan akselerasi rekonstruksi negara yang luar biasa, Indonesia justru terbuai dengan informasi instan ala *teve-teve* dan ringkasan cerita dari mulut ke mulut, telinga ke telinga.

Sejujurnya, Indonesia pun sempat mengalami dunia literasi yang “hidup” dan membumi beberapa tahun setelah kemerdekaannya. Namun sayang, kegiatan bermanfaat itu terhenti secara alami akibat ketidakkonsistenan dan keyakinan yang kuat bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang membuat sehat dan menaikkan drajat manusia.

Selain itu, bacaan yang ada di Indonesia juga mempengaruhi minat baca. Jangan-Jangan, buku-buku atau muatan-muatan tulis lain, apa pun jenisnya, sangat membosankan dan kurang bersahabat dengan masyarakat sehingga masyarakat tidak bisa menikmati apa yang dibacanya.

Akibatnya, masyarakat menjadi bosan dan memutuskan untuk mencari dan menggali informasi secara instan. Hasilnya, masyarakat sangat rentan oleh isu-isu yang berkembang, bahkan rela menjadi martir atas pengetahuan yang didapatkan secara instan tersebut.

**

Sukanyindir.com hadir di tengah-

tengah masyarakat secara senapas dan familiar yang mengindonesia, tetapi tidak mengesampingkan muatan-muatan penting dan jujur.

Kritik atas segala fenomena yang berkembang sebisa mungkin dan secara tidak langsung, kami landasi dengan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang dikemas layaknya obrolan teman minum kopi. Tujuan kami sederhana, selain ingin membudayakan membaca, kami ingin masyarakat Indonesia bisa menikmati kegiatan membaca. Untuk itu, *sukanyindir.com* hadir menjadi “teman” di tengah-tengah masyarakat.

Tag line kami “agak sinis, tapi romantis” memang merupakan dua hal yang bertentangan. Namun bagi kami, sinis adalah sikap yang pantas terhadap fenomena timpang. Meski demikian, sikap romantis kami adalah wujud dari kemesraan atas kepedulian akan ketimpangan-ketimpangan tersebut. Jadi, sinis bukan berarti benci, tetapi sikap sinis adalah kemesraan yang kami tawarkan untuk pembaca.

Tulisan-Tulisan reflektif yang mengandung pengetahuan, kritik, candaan, solusi, dan sapaan terhadap pembaca dengan menyertakan subjek “Kamu” atau “Anda” adalah beberapa unsur yang kami pentingkan dalam sebuah tulisan, selain *mudah dipahami dan tidak repet.*

Hadirnya *sukanyindir.com* sebagai sahabat di tengah-tengah



masyarakat senantiasa kami amini menjadi sebuah keniscayaan tumbuh kembangnya minat baca di Indonesia. Selain itu, kami juga berharap, masyarakat yang kini mulai sadar akan berita dan informasi hoax secara tertulis, tidak cepat berpaling muka terhadap dunia tulisan. Lihatlah kami sebagai sahabat dan teman *guyon cerdas* yang tak memiliki maksud untuk mengecewakan.

MBRAYANGAN



Untitled

DALAM KENANGAN: CERITA RAKYAT KITA

OLEH KRIDOWALUYOMUKTI
LUKISAN ACHMAD KHAIRUS SAMHAN

*“Mengapa negara tetangga? Mengapa bukan kita?
Apakah teknologi kita tertinggal sehingga tidak dapat
mengemas cerita rakyat dengan wahana yang lebih menarik?”*

“Dari manakah Kancil berasal?”

“Dari Malaysia!”

Saya tidak mampu membayangkan bahwa kelak tanya jawab tersebut terjadi di tengah ruang kelas anak-anak sekolah dasar di negara kita. Kearifan lokal yang saya terima dari nenek, bapak, dan ibu, yang sering saya dengar saat kecil serta saya ingat hingga kini tiba-tiba saja berpindah tempat. Wahai, cerita orang tua tersebut membekas dalam kepala saya dan membuat saya yakin bahwa cerita kancil (dan cerita-cerita dongeng lainnya yang pernah saya dengar) berasal dari Indonesia.

Namun, bukankah cerita rakyat memiliki versi berbeda di berbagai tempat? Setidaknya itu hal yang saya dapatkan ketika duduk di bangku perkuliahan. Memang benar dan tak salah apabila ada negeri lain yang mencoba mengemas cerita rakyat dalam wahana yang berbeda, misalnya saja serial film animasi. Sah di era yang serba-cepat ini. Meski begitu tentu memprihatinkan bila kreativitas ini berujung seperti tanya jawab di atas.

Mengapa negara tetangga? Mengapa bukan kita? Apakah teknologi kita tertinggal sehingga tidak dapat mengemas cerita rakyat dengan wahana yang lebih menarik? Tentu tidak. Kita memiliki

teknologi serupa untuk membikin serial serupa dengan tetangga kita itu. Masalahnya apakah kita sudah berpikir untuk menjadikan alih wahana kearifan lokal kita sebagai satu visi pembangunan?

Mewariskan cerita rakyat melalui bahan bacaan tentu hal yang baik dan tidak salah. Akan tetapi, mari kita pertegas kembali, berapa banyakkah anak-anak kita yang mau suntuk membaca cerita rakyat sehari-hari hingga menamatkannya? Apa lagi di era godaan perangkat elektronik yang luar biasa ini. Bila kita merunut pada hasil riset PISA pada tahun 2006 mengenai kemampuan membaca literasi anak-anak kita, mungkin tak banyak anak Indonesia melakukan hal itu.

Kembali pada dialog di atas, sumpah serapah jelas bukan solusi dewasa. Apa lagi acuh terhadap fenomena ini. Lawanlah kreativitas dengan kreativitas! Sudah siapkah kita dengan kemasan yang lebih menarik? Tawaran yang lebih menggiurkan ketimbang negeri yang satu itu. Bisa jadi kita sudah siap. Bisa jadi kita belum siap. Kita lebih cergas menguar hal-hal vandal, yang kecil jadi menjalar, makin menjalar ke hal-hal di luar esensi yang kita diskusikan. Seperti halnya tulisan ini, tak jelas tak berujung pangkal ingin membicarakan apa. Selamat malam.

KONTRIBUTOR PERUPA

ABQORIYIN HIZAN, Domisili Perumahan Zona Neigh Bour Hood Block Nd 12 Saojajar 2 Malang. (Independent Art Space Poharin H180), Pernah Juara 1 Lukis Tingkat Universitas Brawijaya Malang. Nominasi Karya 3 Terbaik (Seni Lukis Untuk Pemuda) Pasar Seni Indonesia 2014 Jx. Surabaya. Nominasi 5 Terbaik Workshop Seni Rupa Di UPT Taman Budaya Jawa Timur.

NAVIDA IMA MAISA

ACHMAD KHAIRUS SAMHAN, domisili di Jl. Ikan dorang 6 No. 4 Gresik.

DIMAS TRI PAMUNGKAS, lahir di kota santri Jombang 22 September 1994, Dalam 4 bersaudara, sekarang tinggal di Surabaya untuk menuntaskan perkuliahan di S1 Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Surabaya dan untuk belajar lebih mendalam tentang sebuah kesenian. selain melukis, dunia kesusastraan juga di pelajari, dari belajar menulis cerpen hingga sajak._

KONTRIBUTOR PENULIS

ABU WAFA, lahir di Surabaya tahun 1990. Tinggal di Surabaya dan Mojokerto. Buku pertamanya, *Cara Menghitung Anak*.

PADRIKA TARRANT, lahir tahun 1974 dan tinggal di Norwich. Ia telah menamatkan studinya di Norwich School of Art. Cerpen DI atas yang diterjemahkan dari antologi cerpen *Broken Things* oleh **EKA UGI SUTIKNO** (0819 1115 4291).

SULAIMAN DJAYA, Penyair dan esais. Tinggal di Serang, Banten. Buku puisinya *Makmur Musim Sunyi* (2013). Saat ini aktif di Komite Sastra Dewan Kesenian Banten

HASAN SENTOT
Pengamat dan Pecinta
Kebudayaan Banyuwangi

FAISAL L. HAKIM
Pendiri sukanyindir.com

UMAR FAUZI BALLAH, aktif di komunitas Stingghil.

RIZKI AMIR, lahir di Sidoarjo, 11 Oktober 1995. Bergiat di Komunitas Rabo Sore. Beberapa puisinya pernah dimuat dalam Majalah Persada Sastra dan Majalah Suluk (DKJT). Puisi-puisinya pernah tergabung dalam antologi bersama dengan judul *Seremoni Pacar di Pintu Darurat* (2015). Dapat dihubungi melalui surel: infokumpul@gmail.com

HEMBING KRISWANTO, lahir di Bojonegoro 04 Juli 1994. Kuliah di Sastra Indonesia UNESA. Bergiat di Komunitas Rabo Sore (KRS).

KRIDO WALUYOMUKTI
kridowaluyomukti@gmx.com

OPEN PRE ORDER

TSHIRT MINKE & CHAIRIL ANWAR



HARGA
90K

BAHAN
COTTON COMBED 30S
SABLON RUBBER

MINAT? SILAKAN ORDER KE NOMOR WA 081567637947